

# IMPLEMENTASI AJARAN CATUR PARAMITHA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI UMAT HINDU

Oleh:

Teguh Samiadai<sup>1</sup>, I Wayan Sumerta<sup>2</sup>

[stahlampung2019@gmail.com](mailto:stahlampung2019@gmail.com)

Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung

**Abstrak:** Rasa kemanusiaan dewasa ini telah mengalami kemerosotan yang mengkhawatirkan, bagaimana tidak setiap hari selalu ada saja kasus pemerkosaan, perampokan, perkelahian antar kampung, pembunuhan, terorisme, korupsi dan lain-lain. Semua terjadi akibat dari merosotnya moral karena dipengaruhi oleh banyak faktor, namun apapun alasannya tindak kejahatan yang merugikan orang lain tetaplah tidak dibenarkan dan seharusnya menjadi perhatian kita bagaimana membentuk karakter yang bertanggung jawab, welas asih dan memiliki rasa kemanusiaan tanpa batasan ras, agama maupun suku. Hindu mempunyai landasan yang mengajarkan umatnya menjadi manusia bermoral dan berkarakter, salah satunya adalah Catur Paramitha. Persoalan pokok yang dijadikan rumusan masalah yaitu *pertama*, Bagaimana pemahaman umat Hindu di Desa Banjar Agung Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang terhadap konsep Catur Paramitha? *Kedua*, Bagaimana implementasi Catur Paramitha dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu di Desa Banjar Agung Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang? Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang mengkaji dan yang dapat menggambarkan realita sosial yang kompleks dan konkrit. Pemahaman umat Hindu di Desa Banjar Agung Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang terhadap konsep Catur Paramitha yaitu (1) Maitri (bersahabat); (2) Karuna (cinta kasih); (3) Mudhita (bersimpati); (4) Upeksa (toleransi) dapat dikatakan telah dipahami dan diresapi oleh umat Hindu Desa Banjar Agung, terbukti dengan harmonisnya hubungan antar warga. Implementasi dari pelaksanaan Catur Paramitha dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu di Desa Banjar Agung telah dilaksanakan dengan baik. Umat Hindu Desa Banjar Agung dapat hidup berdampingan, serasi, selaras, harmonis dan damai. Ajaran Catur Paramitha sebagai implementasi dari ajaran Tat Twam Asi patut dijadikan pedoman untuk mewujudkan kehidupan yang sempurna.

**Kata Kunci :** *Implementasi Ajaran CaturParamitha, Kehidupan Sehari-hari*

## PENDAHULUAN

Rasa kemanusiaan dewasa ini telah mengalami kemerosotan yang mengkhawatirkan, bagaimana tidak setiap hari selalu ada saja kasus yang membuat kita geleng-geleng kepala, kasus pemerkosaan, perampokan, perkelahian antar kampung, pembunuhan, terorisme, korupsi dan lain-lain. Kalau kita mau jujur ini semua terjadi akibat dari merosotnya moral karena dipengaruhi oleh banyak faktor, namun apapun alasannya tindak kejahatan yang

merugikan orang lain tetaplah tidak dibenarkan dan seharusnya menjadi perhatian kita bagaimana membentuk karakter yang bertanggung jawab, welas asih dan memiliki rasa kemanusiaan tanpa batasan ras, agama maupun suku.

Sebenarnya banyak cara kita dalam mengatasi hal-hal negative dengan melakukan kegiatan bersama yang bermanfaat. Seperti kegiatan ngayah. Ngayah memiliki skala yang lebih besar dari *nguopin* (hubungan antar sesama manusia), namun ngayah merupakan hubungan vertikal dengan Tuhan.

Sejatinya, *ngayah* merupakan bentuk gotong royong agar dapat mempersatukan umat dengan latar belakang agama, budaya, dan tradisi yang berbeda. Selain itu juga, membangun kebersamaan dan menguatkan kesatuan umat Hindu. Kegiatan sehari-hari, *ngayah* dapat dibagi menjadi tiga jenis *ngayah*, yaitu *ngayah* yang berkaitan dengan loyalitas dan dedikasi, kegiatan sosiokultural, dan religius teritorial. Salah satu bentuk implementasi *ngayah* adalah mengajak umat beragama yang berlatar belakang berbeda untuk bahu membahu menjadi sebuah kesatuan dengan penuh rasa persaudaraan, keikhlasan, dan membangun kebersamaan dalam meningkatkan toleransi kehidupan antar umat beragama, dengan menghormati nilai-nilai kemanusiaan.

Kemanusiaan berarti sifat-sifat manusia, secara manusia sebagai manusia, perasaan manusia kita senantiasa mencegah kita melakukan tindakan terukut itu (Depdiknas, 2008: 877). Adanya humanisme maka kehidupan manusia akan semakin baik, karena manusia akan bertindak sesuai dengan hati nuraninya yang baik.

Nilai-nilai humanism meliputi enam hal yaitu :Menghargai pendapat orang lain (kebebasan mengeluarkan pendapat), kerjasama, rela berkorban, peduli terhadap orang lain, tolong-menolong, dan solidaritas,

Kegiatan bersama umat seperti *ngayah* mempererat hubungan antar umat beragama dan intern umat beragama, membawa suasana kebersamaan membentuk karakter saling mengasihi, menghormati, dan toleransi serta menjadi manusia yang berkarakter. Berbicara mengenai pembentukan karakter, Hindu mempunyai landasan yang mengajarkan umatnya menjadi manusia bermoral dan berkarakter, salah satunya adalah Catur Paramitha.

Catur yang artinya empat dan Paramitha yang berarti sifat dan sikap utama. Jadi dengan demikian Catur

Paramitha dapat diartikan sebagai empat macam sifat dan sikap utama yang patut dijadikan landasan bersusila. Catur Paramitha juga bisa diartikan sebagai empat bentuk budi luhur dalam diri manusia atau empat sifat-sifat Ketuhanan yang ada di dalam pikiran, ucapan dan badan manusia. Perbuatan berbudi luhur wajib menjadi panutan dalam kehidupan manusia sebab dengan adanya perbuatan yang luhur, maka kehidupan menjadi baik. Manusia akan lebih mudah mencari teman baik yang akan menyayanginya seperti keluarga sendiri. Sebaliknya jika catur paramitha tidak dilaksanakan dengan baik maka hidup akan menjadi susah. Teman-teman menjadi jauh. Orang tua dan guru juga menjadi tidak sayang. Oleh karena itu hendaknya manusia melaksanakan ajaran catur paramitha dengan tulus ikhlas.

Ajaran Catur Paramita merupakan realisasi dari ajaran Tat Twam Asi yang merupakan bentuk penyempurnaan etika perbuatan bagi masyarakat Hindu. Tat twam asi sendiri merupakan suatu ungkapan yang berarti, kurang lebih adalah kau adalah aku, lebih dari itu tat twam asi merupakan filosofi yang mengajarkan bahwa apa yang dirasakan oleh manusia adalah sama. Tiap-tiap orang memiliki rasa sakit yang sama dan sama-sama tidak ingin mengalaminya, jika kena pukul itu sakit maka janganlah memukul orang lain, jika dibenci atau dikucilkan itu tidak menyenangkan maka jangan membenci atau

Mengejek, fitnah atau hal-hal lain yang tidak manusiawi memang sudah seleyaknya dihindari, sebaliknya hal-hal/perbuatan yang dapat bermanfaat bagi orang lain atau minimal berdampak pada kebahagiaan-kenyamanan bagi orang lain adalah yang diharapkan.

Ajaran Catur Paramita sangat berhubungan dengan konsep pendidikan karakter pada setiap orang. Karena dalam

ajaran ini mulai ditanamkan sikap-sikap moral yang sangat positif. Misalnya diajarkan untuk mulai mengenal ajaran cinta kasih, berjiwa sosial, suka mencari teman (maitri), menyayangi terhadap sesama dan makhluk lain yang mengalami kesusahan (karuna), ramah terhadap seseorang (mudita) dan mawas diri agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Ajaran itu sejalan dengankonsep pendidikan karakter yang dibangun, yakni penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Nilai-nilai luhur itu antara lain, kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial. Oleh karena itu pendidikan karakter tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tentang agama saja, melainkan proses, contoh teladan, dan pembiasaan dalam lingkungan peserta didik.

Ajaran Hindu juga mengenal konsep Ahimsa. Ahimsa artinya tidak membunuh atau tidak melakukan kekerasan kepada makhluk lain. Karena apa bila umat Hindu melakukan kepada makhluk lain berarti sama saja dengan menyakiti atau membunuh diri sendiri. Dalam Sarasamuccaya dijelaskan sebagai berikut:

*Na hi pranat priyataram loke  
Kincana widyate,  
Tasmad daya narah kuryad  
Yathamani tatha pare  
Apan tan hana Iwiha sangkeng paran  
ngarangnya, nghing hurip mulya ring  
Triloka, matangnyan masiha juga  
ngwang, sasihning ngawng  
mawak, mangkana asihaningwang  
ring len.*

Artinya:

Sebab tidak ada yang lebih utama daripada hidup maknanya. Hanya hidup yang berharga ketiga dunia ini dan karena itu hendaknya seseorang menunjukkan cinta kasihnya

(sebagaimana) mencintai hidupnya sendiri, demikian hendaknya cinta kasih seseorang itu terhadap orang lain. (Sarasamuccaya 146).

*Wadhabandhapariklecan pranino*

*Na karoti yah,*

*Sa sarwasya hitam prepsuh*

*Sukhamatyantam acnute.*

*Hana mara wwang mangke  
kramanya, tapwan pagawe parikleca  
ring prani, tan pangapusi, tan pamati,  
kewala sanukhana ring prani tapwa  
giawenya, ya ika singgah amanggih  
parama sukha ngaranya.*

Artinya:

Ada orang yang seorang yang prilakunya demikian, sekali-kali tidak pernah menyakiti makhluk lain, tidak mengikatnya, tidak membunuhnya, melainkan hanya menyenangkan makhluk lain itulah yang diperbuatnya, orang yang demikian itu yang disebut memperoleh kebahagiaan yang tertinggi (Sarasamuccaya 88).

Dari sloka di atas jelas tergambar bahwa ajaran Hindu mengajarkan adanya anti kekerasan kepada setiap makhluk. Hal ini tentu berkaitan dengan ajaran Tatwam Asi yang menganggap bahwa diri semua makhluk adalah sama, menyakiti makhluk lain berarti menyakiti diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, sesungguhnya makna filosofis yang terkandung dalam Konsep Catur Paramitha sangat luar biasa. Apabila diterapkan atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tentu sangat luar biasa dampaknya. Dewasa ini konflik terjadi dimana-mana. Sumber-sumber konflik bermacam-macam dapat dipicu oleh faktor ekonomi, politik, perbedaan suku, perbedaan agama dan sebagainya.

Umat Hindu yang berada di Desa Banjar Agung Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang menyadari bahwa hubungan manusia dengan manusia sangat dibutuhkan sebagai suatu interaksi sosial yang didukung oleh

hubungan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Hubungan yang dimaksud harus memiliki kualitas hubungan yang baik didukung sikap saling memahami dan saling percaya agar harmonis dengan lingkungan yang nyaman dan damai. Umat Hindu Desa Banjar Agung Kecamatan Banjar Agung memahami bahwa Agama Hindu memiliki banyak konsep hubungan antar manusia yang dilandasi oleh ajaran etika dan budhi pekerti yang muaranya adalah harmonisasi hubungan baik internal umat hindu mau pun dengan umat beragama lainnya di banjar Agung.

Catur Paramitha sebagai salah satu konsep ajaran etika dalam agama Hindu telah dipahami oleh umat Hindu Desa Banjar Agung Kecamatan Banjar Agung. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya konflik atau pun pertikaian yang terjadi di internal umat Hindu di Desa Banjar Agung.

Oleh karena itu pemahaman masyarakat Hindu tentang Konsep Catur Paramitha relevan agar umat Hindu dapat hidup penuh keharmonisan dengan sesama umat manusia lainnya, terlebih dengan sesama umat Hindu dalam satu wilayah adat tertentu. Umat Hindu akan dapat mengendalikan emosinya untuk konflik dengan orang lain. Umat Hindu dalam menghadapi permasalahan dipastikan akan mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah yang ada. Konsep Catur Paramitha dengan demikian dapat menjadi sumber inspirasi bagi umat Hindu untuk hidup dalam penuh keselarasan dengan orang lain. Penulis tertarik untuk meneliti kehidupan umat Hindu Desa Banjar Agung dalam penerapan ajaran Catur Paramitha dengan judul “Implementasi Ajaran Catur Paramitha dalam Kehidupan Sehari-hari Umat Hindu (Study pada Masyarakat Hindu di Desa Banjar Agung Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang),” dikarenakan masih melihat adanya kesalahpahaman umat dalam

memahami dan mengimplementasikan ajaran catur Paramitha, dengan masih membedakan dengan siapa kita berhubungan, terkadang masih memandang orang lain yang lebih berharga berhubungan dengan mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Banjar Agung Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang), jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang mengkaji dan yang dapat menggambarkan realita sosial yang kompleks dan konkrit.

Menurut Denzin dan Lincoln, kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti

Teknik pengumpulan data digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti dalam mencapai tujuan yang telah merumuskan dalam rancangan penelitian ini maka sangat diperlukan data-data yang mendukung. Untuk memperoleh data yang dimaksud penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti: Observasi, Wawancara, Kuesioner (Angket), Dokumentasi, dan Studi Kepustakaan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pemahaman umat Hindu di Desa Banjar Agung Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang terhadap konsep Catur Paramitha**

Seperti kita ketahui bahwa dalam Hindu ada empat kebijakan yang luhur

yang disebut Catur Paramita yang terdiri dari Catur Paramita berasal dari kata “Catur” yang berarti empat dan “Paramita” yang berarti perbuatan luhur. Catur Paramita dengan demikian berarti empat perbuatan luhur, yang harus dilaksanakan oleh umat Hindu. Keempat perbuatan luhur itu adalah (1) Maitri (bersahabat); (2) Karuna (cinta kasih); (3) Mudhita (bersimpati); (4) Upeksha (toleransi).

a. Pemahaman umat Hindu di Desa Banjar Agung terhadap konsep Maitri (Bersahabat).

“Mitra” adalah asal kata Maitri, yang berarti teman atau sahabat. Maitri artinya bersahabat. Maksudnya adalah bahwa manusia harus mempunyai sifat-sifat yang bersahabat terhadap sesamanya. Wawancara dengan seorang guru pasramana bernama Bapak Ketut Suke Danepada tanggal 23 September 2021 menyatakan bahwa :

*“Menurut saya sih manusia adalah ciptaan Tuhan, mempunyai Atman yang merupakan bagian terkecil dari Paramatma yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa/sinar suci kebesaran Tuhan. Jadi manusia berasal dari sumber yang satu, yaitu Tuhan Yang Mahaesa dan karena itu sesungguhnya manusia itu semuanya bersaudara, bersahabat. Oleh karenanya mereka harus hidup rukun, hidup saling membantu, hidup saling mengasahi dan tidak bermusuhan. Manusia harus menghindari kebencian, menghindari rasa balas dendam. Dengan berpegang kepada perbuatan yang luhur itu, maka manusia akan hidup tenang, hidup tentram lahir maupun batin.”*

Menurut ibu Ketut Puryanti yang juga seorang Sarati Banten pada wawancara tanggal 25 September 2021 menyatakan bahwa :

*“Cinta kasih menurut pemahaman saya merupakan nilai-spiritual yang mendasar dalam kehidupan manusia, baik sebagai individual maupun dalam suatu organisasi yakni rasa kasih yang mendalam terhadap semua ciptaan Tuhan. Cinta kasih ini bila dipahami dan dihayati secara mendalam serta diamalkan ke dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terbentuk sikap dan perilaku seseorang seperti bekerja penuh kearipan, memberi dan membantu, berbagi rasa, penuh kesabaran dan berj iwa besar.”*

Memang dalam pengamatan penulis dapat disimpulkan bahwa hasil akhir dari sikap dan perilaku Maitri atau persahabatan itu adalah terbentuknya kerjasama, persahabatan, keramahan, memberi bantuan atau pertolongan, memberi pelayanan, dan memperlihatkan kepedulian. Kesemuanya itu menyebabkan seseorang merasa senang dan puas yang pada gilirannya seseorang akan setia dan komitmen terhadap pemimpin dan masyarakat di mana mereka memainkan peran-peran kehidupannya.

Kitab Yajurveda meyakinkan seseorang untuk berusaha mencari sahabat yang dapat dijadikan sebagai sahabat sejati. Dengan menjalin persahabatan menjadikan seluruh alam semesta ini sebagai sahabat.

*Dr̥te dr̥ha mā mitrasya mā cakṣuṣā sarvāṇi bhūtāni samīkṣantām  
Mitrasyāham cakṣuṣā sarvāṇi bhūtāni samīkṣe mitrasya cakṣuṣā*  
(Yajurveda 36.18)

Artinya :

Oh Tuhan, yang menghancurkan kegelapan anugerahilah saya supaya semua makhluk memandang saya sebagai sahabat, demikian pula saya melihat mereka sebagai sahabat,

teguhkanlah saya dalam keyakinan ini.

Seluruh ajaran *Veda* berdasarkan *satya* atau kebenaran. Bilamana seseorang mengikuti jalan kebenaran tersebut ia akan hidup dalam kedamaian, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dalam masyarakat. Dalam *Manawa Dharmasastra* dijelaskan, bahwa *satya* adalah dharma, dan seseorang yang selalu mengucapkan kebenaran adalah *dharmā*. Sebaliknya seseorang yang berkata bohong disebut *adharmā* yang penuh dengan dosa. Karena itu dalam *Yajurveda* terdapat mantra agar kita selalu mengucapkan kebenaran yaitu: “*Idamahamanṛtāt satyamupimi*”.

Dalam *Veda* juga dibahas bila seseorang mengucapkan kebenaran berarti Tuhan sebagai *satya* berada di belakangnya. Seperti dijelaskan dalam mantra di atas kita melihat semua makhluk sebagai sahabat dan mencintai mereka. Bilamana kita mampu melihat semua makhluk sebagai sahabat maka kebencian, kemarahan, dan permusuhan secara otomatis akan hilang dan kita tidak akan menghabiskan energi untuk melakukan hal-hal negatif. Menjalankan *satya* atau kebenaran akan membuat manusia menjadi lebih kuat sehingga sebesar apapun kesedihan, kebahagiaan atau keberuntungan, tidak akan menggoyahkan mereka, sehingga selalu bertindak sama pada setiap keadaan.

Dalam *Mundakopanisada 3.1.6* dinyatakan “*satyameva jayate nānṛtām*” artinya bahwa seseorang yang mengikuti jalan yang benar ia akan menang di dunia ini. Sedangkan mengikuti jalan yang tidak benar, ia akan kalah. Seorang penyair mengatakan “wahai manusia, engkau tidak meninggalkan kemarahan, tidak juga kebohongan tapi mengapa engkau meninggalkan kebenaran?”.

Mantra-mantra dalam *Veda* mengajarkan agar kita selalu ber-*japa* dan mengingat Tuhan. Mantra-mantra

tersebut tidak berguna bagi orang yang tingkah lakunya tidak baik. Karena itu Rsi Manu mengatakan: “*Veda* pun tidak akan menyucikan orang yang bertingkah laku tidak baik”. Kebaikan dan kebesaran hati baru akan muncul bila setiap hari kita mempraktikkannya dalam kehidupan. Banyak orang yang ingin berbuat baik pada keesokan harinya, akan tetapi tidak mempraktikkannya pada hari ini, sehingga mereka menjadi penuh dengan dosa, kemudian mulai menikmati dosanya dan akhirnya meninggal dengan dosa tersebut. Permasalahannya adalah, zaman sekarang banyak diantara kita memiliki prinsip; *satya*, *ahimsa* dan lain-lain tetapi semua ajaran mulia ini mulai diubah untuk kepentingan sendiri. Misalnya seorang agamawan, berbicara *ahimsa* tetapi setiap perbuatannya penuh dengan *himsa*. Hal-hal inilah yang mempengaruhi kita, akibatnya muncullah keraguan terhadap kebenaran yang tercermin dalam ucapan bahwa yang jujur tidak akan pernah kaya dan sebagainya.

Disimpulkan dari wawancara dan sloka di atas bahwa masyarakat Desa Banjar Agung telah memahami konsep *Maitri*, dimana bila seseorang dapat bertindak seperti konsep *Maitri* atau persahabatan tersebut, maka di dalam melaksanakan peran-peran kehidupan akan memperoleh dukungan sepenuhnya dari berbagai kalangan yang disadari oleh kesetiaan dan komitmen yang tinggi. Cinta kasih yang diimplementasikan seperti itu akan membawa kesuksesan hidup seseorang di duniaini, dan pada akhirnya kebahagiaan di surga pun akan dapat diwujudkan.

b. Pemahaman umat Hindu di Desa Banjar Agung terhadap konsep *Karuna* (Perhatian terhadap yang Menderita/Cinta Kasih)

*Karuna* adalah perbuatan luhur atau cinta kasih atau belas kasihan terhadap orang yang menderita. Sebagai manusia yang berasal dari satu sumber, yakni Tuhan Yang Maha Esa, manusia harus

hidup saling menolong, bahkan harus bersedia berkorban demi untuk menolong orang yang sedang kesusahan, bersedia berkorban demi kebahagiaan orang lain. Menurut Bapak Nyoman Gede Usada sebagai Ketua Adat Desa Banjar Agung pada wawancara tanggal 15 September 2021 mengungkapkan bahwa :

*“Menurut pendapat saya sih... Manusia itu dipandang sebagai makhluk berbudi luhur pak... apabila i mau merasakan kesusahan atau penderitaan orang lain sebagai kesusahan atau penderitaannya sendiri. Dengan berpikiran demikian mereka akan cepat tanggap menolong sesamanya yang menderita. Hidup di dunia ini penuh penderitaan, baik yang bersumber dari dalam diri sendiri (internal) maupun yang bersumber dari luar dirinya (eksternal). Penderitaan yang berasal dari dalam diri sendiri karena seseorang sangat terikat akan hasil (phala) dari kerjanya (karma). Bila sukses dalam usahanya maka ia akan bergembira dan senang, namun bila ia gagal dalam usahanya maka ia susah dan sedih. Padahal perjalanan hidup di dunia ini tidak selalu lurus dan tidak selalu mulus, melainkan sering hasil kerja seseorang menyebabkan kesusahan dan penderitaan dirinya sendiri.”*

Menurut Bapak Ketut Suke Dane sebagai guru Pasraman sekaligus tokoh masyarakat Desa Banjar Agung pada tanggal 23 September 2021 menyatakan bahwa :

*“Untuk mengatasi penderitaan yang bersumber dari dalam diri kita, adalah terletak pada kemampuan untuk mengendalikan diri terhadap keterikatan akan hasil kerja kita. Bila hal ini mampu dilakukan maka seseorang akan hidup dalam suasana tenang,*

*kestabilan emosi meningkat, yang pada gilirannya kedamaian hidup akan tercapai. Dalam suasana hati yang tenang dan damai serta dalam suasana emosi yang stabil, maka orang yang bersangkutan akan memiliki kejernihan dan keharmonisan didalam proses berpikir dan proses merumuskan kebijakan dalam menghadapi berbagaimasalah dan kendala dalam hidupnya. Dan justru suasana kehidupan yang demikian itu semangat dan prestasi kerja makin meningkat serta makin bermakna dengan tanpa suatu keterikatan.”*

Pengalaman spiritual dalam menghadapi keterikatan yang menyebabkan penderitaan ini harus ditularkan kepada seseorang yang sedang menderita. Perhatian atau menolong seseorang yang sedang menderita merupakan bentuk sikap kesadaran dan kepedulian terhadap nilai kemanusiaan yang berada di jalan Tuhan. Hal ini terungkap dalam Veda, yakni: *“Bukan seorang sahabat sejati bila ia tidak menolong temannya pada saat memerlukan bantuan”*.

Dalam upanisad Brahman, Tuhan, ada di dalam seluruh ciptaannya. Dengan demikian setiap ciptaan, khususnya semua makhluk hidup terutama manusia mengandung kesucian Tuhan ( Brahman ) di dalam diri setiap makhluk hidup, yang sering kita sebut dengan atman ( percikan terkecil dari parama Atman/ Brahman itu sendiri ). Sehingga Veda mengajarkan setiap umatnya untuk saling mengasihi khususnya setiap makhluk hidup baik itu hewan, tumbuhan dan alam sekitar.

Filosofi veda berputar di sekitar persaudaraan dan kesederajatan. Tidak ada istilah dalam veda mengeneai konsep penggolongan manusia menjadi manusia yang beriman dengan manusia kafir, agama langit dan bumi, sistem jithad, perang suci, ada tuan ada budak

dan lain sebagainya yang menggolongkan manusia untuk membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Ajaran dalam Veda tidak menggolongkan manusia atau agama seperti itu, seperti halnya apakah sinar Matahari hanya menyinari orang-orang atau golongan tertentu yang layak untuk disinari, akan tetapi sinar matahari tidak memandang siapa yang akan disinari olehnya bahkan ia tidak memalingkan sinarnya dari kotoran sekalipun. Serta alam ini memperlakukan semuanya sama, apakah dia coklat atau hijau ataupun hitam, tinggi atau rendah, Tuhan (Sang Hyang Widhi) telah menetapkan cara yang sama bagi kelahiran dan kematian semua manusia di atas bumi ini. Semua jiwa adalah sederajat seperti bunyi seloka dalam Bhagawad Gita dan Rig Veda berikut;

*“Samo ham sarvo bhutesu na me devasyo stina pryah  
Ye bhajanti tu man bhaktya mayite tesu ca pyaham” (Bhagawad Gita IX.29)*

Artinya :

*“ Aku adalah sama bagi semua makhluk, bagi-Ku tidak ada yang terbenci dan terkasihi, namun bagi yang berbhakti dengan penuh dedikasi, mereka ada pada-Ku dan Aku ada pada mereka” (Pudja, 2005 : 241).*

*Hendaknya hati kita. Dalam kesederajatan dan persatuan (Rig Veda 10/191/4)*

Dari seloka di atas, yang dikutip melalui pustaka suci/ kitab Bhagawad Gita dan Rig Veda adalah gambaran sempurna dari sifat dan prinsip Tuhan (Brahman) Hindu. Tuhan ini, Tuhan yang bukanlah Tuhan yang hanya duduk di singgasana di sebuah lapisan langit dengan cambuk api di satu tangan dan hadiah di tangan yang lainnya, dimana ia akan siap mengayunkan cambuknya pada siapa yang tidak percaya kepadanya

atau sebaliknya menghambur hadiah penuh kenikmatan kepada mereka yang memujanya. Hindu terbebas dari doktrin seperti ini yang dapat mengakibatkan timbulnya suatu kebencian di antara manusia dan bertindak “mengatas namakan Tuhan atau agama”. Konsep Veda juga banyak mengajarkan mengenai persaudaraan antara umat manusia, menurut filosofi Veda, seluruh manusia di atas bumi adalah bersaudara satu sama lain. Sang Hyang Widhi adalah ibaratkan ayah yang baik hati bagi semua.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Banjar Agung telah memahami konsep Karuna yaitu dengan memberi perhatian dan pertolongan secara tulus ikhlas yang dapat dikatakan merupakan investasi yang kelak akan dapat dinikmati, tidak hanya di surga, tetapi juga di dunia ini mereka sudah merasakan perhatian dan pertolongan serta mereka yang menikmati pertolongan akan menjadi sahabat sejati dalam kehidupan di dunia ini.

c. Pemahaman umat Hindu di Desa Banjar Agung terhadap konsep *Mudhita* (Bersimpati terhadap yang Berprestasi)

*Mudhita* artinya simpati atau turut merasakan baik kesusahan maupun kebahagiaan orang lain. Dengan sifat luhur seperti ini, manusia akan terhindar dari rasa irihati, rasa dengki dan rasa kebencian. Kesusahan seseorang akan dirasakan sebagai kesusahannya sendiri, keberhasilan seseorang juga akan dirasakan sebagai keberhasilannya sendiri. Menurut tokoh pemangku Jro Gede Swasti dalam wawancara tanggal 18 September 2021 menyatakan bahwa :

*“Konsep Mudhita yang saya pahami itu adalah sikap solidaritas dan simpati terhadap sesamanya. Untuk mendapatkan simpati orang lain, maka seseorang haruslah menanamkan rasa simpati pula terhadap orang lain. Dengan sikap*

*luhur yang dinamakan Mudhita ini, maka seseorang akan dapat hidup tenang lahir maupun batin.”*

Sedangkan tokoh sesepuh umat Desa Banjar Agung Bapak Sukendri menyatakan dalam wawancara tanggal 15 September 2021 bahwa :

*“Umat Hindu di Desa Banjar Agung sangat solid dan simpati terhadap orang lain. Contohnya pada pemilihan anggota dewan Tulang Bawang. Ada calon kita yaitu bapak Ketut Kasub Indrajaya, kita pilih karena figure sebagai orang Hindu dan orang Bali. Juga karena Beliau perhatian pada kami, kebetulan dapil Banjar Agung, maka kita pilih... dan jadi anggota pada akhirnya....”*

Dapat disimpulkan dari dua wawancara di atas bahwa masyarakat desa Banjar Agung memiliki pemahaman yang tepat terhadap konsep Mudita itu, dimana hidup sebagai manusia adalah saling ketergantungan satu sama lain. Misalnya kesuksesan seseorang pemimpin (*leader*) di dalam mengelola organisasinya amat tergantung dari dukungan pengikutnya (*follower*) yang tulus ikhlas dan sebaliknya pengikutnya amat tergantung dengan pemimpin di dalam upaya mengkoordinasikan berbagai tugas dan fungsi yang berbeda satu sama lain melalui proses komunikasi yang efektif. Saling ketergantungan antar pemimpin dan pengikut tersebut hanya dapat diwujudkan bila kedua belah pihak saling memahami dan menghargai sinergi masing-masing serta sekaligus menghargai dan bersimpatik terhadap prestasi yang disumbangkan dalam proses mencapai tujuan organisasi. Jadi seseorang, apakah diapemimpin atau tidak harus mampu mengendalikan diri dari keterpengaruhannya dengki, dan keirihatan (*matsarya*) yang bercokol dalam diri masing-masing.

Jadi sikap bersimpatik terhadap prestasi orang lain merupakan kekuatan moral yang akan membentuk sikap kesetiaan dan komitmen terhadap pemimpin dan organisasi yang bersangkutan. Kesetiaan dan komitmen ini merupakan sikap pembentuk perilaku seseorang untuk meningkatkan mutu prestasi kerjanya, baik berupa barang maupun layanan sehingga orang lain merasa senang dan puas yang pada gilirannya mereka akan menjadi pelanggan yang setia.

d. Pemahaman umat Hindu di Desa Banjar Agung terhadap konsep Upeksa (Toleransi)

Perbuatan luhur berikutnya adalah Upeksa, yang berarti toleran dan senantiasa memperhatikan keadaan orang lain. Sedangkan jiwanya dipenuhi oleh rasa setia kawan dan simpati terhadap sesamanya, bahkan tidak menaruh rasa dendam terhadap orang yang bermaksud jahat terhadapnya. Manusia yang bersikap upeksa juga selalu waspada terhadap situasi yang dihadapi, manusia bijaksana dan selalu menjaga keseimbangan lahir batin serta tidak mau mencampuri urusan orang lain.

Menurut tokoh sesepuh Banjar Agung Bapak Siage dalam wawancara tanggal 18 September 2021 menyatakan:

*“Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna dan sekaligus dibekali dua sifat yang berlawanan, yakni sifat -sifat kebajikan (Daiwi Sampad) dan sifat-sifat keangkaramurkaan (Asuri Sampad). Pikiran manusia didalam merespon berbagai fenomena yang muncul dalam hidupnya merupakan proses pergumulan antara kedua sifat tersebut yang cenderung diwarnai oleh egonya. Sifat dasar manusia seperti itu, sangat berpeluang bagi seseorang untuk mengambil keputusan yang bernuansa pro-kontra, benar-salah,*

*menyenangkan-menyusahkan orang lain. Ya apa itu ya, tan hana wong swasta nulus, susah menentukan sesuatu yang abu-abu....”*

Dengan demikian seseorang dengan ketidaksempurnaan sebagai manusia, tidak luput dari kemungkinan kekeliruan di dalam pengambilan keputusan dalam kehidupannya. Orang bijaksana mengatakan “tidak ada manusia yang sempurna”. Ketidaksempurnaan seseorang di dalam menyikapi lingkungan sosial dan alam dalam hidupnya seperti tersebut di atas adalah manusiawi sifatnya. Karena itu memaafkan atau mengampuni atas kekurangan atau kekeliruan orang lain adalah karakter manusia luhur yang sangat dianjurkan dalam Veda. Memanfaatkan atau mengampuni ini berarti seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dari kemarahan dan ketersinggungan sehingga dia terbebaskan dari beban kebencian. Sikap ini yang harus dimiliki oleh umat Hindu, karena bila kejahatan dibalas dengan kejahatan, hasilnya bukan memecahkan masalah melainkan akan menimbulkan kebencian mendalam dan kedendaman. Kondisi kejiwaan yang bebas dari kemarahan dan kebencian tersebut menyebabkan seseorang memiliki sikap sabar, lemah lembut, kasih sayang, baik dari sesama manusia dan terpenting dia juga memperoleh cinta kasih dari Tuhan. Keberhasilan seseorang di dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan terletak pada kesediaan orang lain untuk memadukan sinergi secara tulus ikhlas dan karena cinta kasih dari Tuhan, di samping upaya mereka memanfaatkan seluruh potensi dirinya sendiri. Namun yang harus diingat, bahwa tidak setiap kejahatan atau kekeliruan orang lain harus dimaafkan. Hal itu amat tergantung pada sifat dan derajat kejahatan atau kekeliruannya. Bila kejahatan atau kekeliruan sangat fatal seperti korupsi, pelecehan seksual,

dan perilaku menyimpang sejenisnya, maka tidak ada pilihan lain kecuali tegakkan *dharma*.

Dalam ajaran Hindu, ada tiga ajaran atau tuntunan suci yang sangat relevan dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi sesama anak bangsa. Pertama, *Vasudhaiva Kutumbhakam*. Artinya, kita semua bersaudara. Seluruh dunia ini adalah satu keluarga tunggal, tanpa membedakan agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, dan warna kulit. Dengan menghayati ajaran Vasudhaiva Kutumbhakam, pikiran-pikiran sempit yang dipengaruhi ego hendaknya dihilangkan agar kita bisa meningkatkan nilai kemanusiaan, yakni cinta kasih terhadap semua makhluk hidup. Membantu sesama manusia adalah salah satu implementasi dari ajaran suci Vasudhaiva Kutumbhakam. Dengan memahami dan menghayati ajaran ini, niscaya kita bisa menjaga kesatuan dan persatuan bangsa untuk kejayaan NKRI.

Kedua, *Tat Tvam Asi*. Arti harfiahnya adalah aku adalah engkau, engkau adalah aku. *Tat Tvam Asi* adalah ajaran moral yang bernafaskan ajaran agama Hindu. Ajaran ini mengembangkan sifat saling asah, asih, dan asuh. Di sini kita diajarkan untuk mengenal dan melaksanakan rasa kebersamaan, berat ringan dipikul dan dirasakan bersama. Gotong royong, tolong menolong hendaknya selalu dikedepankan. Kehidupan yang harmonis dan damai tentu menjadi impian dan juga harapan bagi semua orang. Dari lingkup yang paling kecil dalam keluarga sampai lingkup yang lebih besar yaitu dalam sebuah negara, bahkan dunia. Kehidupan yang damai tidak mungkin terwujud tanpa adanya toleransi. Yaitu, sikap saling menghormati, menghargai, memahami maupun saling menerima adanya perbedaan. Karena perbedaan adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Dari ajaran *Tat Tvam Asi* ini, kita diharapkan mampu untuk bercermin diri bahwa sebenarnya

kedudukan sebagai sesama manusia adalah setara. Aku adalah engkau, engkau adalah aku. Ketiga, *Tri Hita Karana*. Artinya, tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Hakikat mendasar Tri Hita Karana bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Hyang Widhi Wasa, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan sesamanya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dengan lainnya agar tercapai ketentraman dan kedamaian. Bhagawadgita IV sloka 11 menyatakan bahwa:

*ye yatha mam prapadyante  
tams tathaiva bhajamy aham  
mama vartmanuvartante  
manushyah partha sarvasah*  
Artinya :

Jalan apapun orang memuja-Ku, pada jalan yang sama Aku memenuhi keinginannya, wahai Partha, karena pada semua jalan yang ditempuh mereka, semuanya adalah jalan-Ku (Pudja, 2015 : 112).

Berdasarkan terjemahan kutipan sloka di atas, dapat kita tarik benang merah bahwasannya apapun keyakinan atau agama yang dianut seseorang dengan tujuan untuk mencari dan mendekatkan diri kepada Tuhan, akan diterima oleh-Nya. Kitab Bhagawadgita Adhyaya 7 sloka 21 berbunyi:

*yo yo yām yām tanuṁ bhaktāḥ  
śraddhayārcitum icchati  
tasya tasyācalām śraddhām  
tām eva vidadhāmy aham*  
Artinya :

Apapun bentuk pemujaan yang ingin dilakukan oleh para Bhakta, Dengan penuh keyakinan. Aku menjadikan bentuk keyakinannya itu menjadi mantap (Pudja, 2005 : 196).

Isi di dalam sloka di atas memberikan penegasan ulang terhadap sloka sebelumnya dan bersifat universal. Setiap umat Hindu memiliki keberagaman bentuk pemujaan yang ditujukan kepada Tuhan. Keberagaman ini dapat kita jadikan cermin bahwa agama Hindu bersifat universal dan fleksibel. Kita lihat saja contoh sarana persembahan kita yang sederhana seperti canang sari. Antara daerah satu dengan lainnya memiliki bentuk yang berbeda baik itu dari segi ukurannya, ada yang segitiga, ada bulat, ada segi empat. Kemudian ada yang berisi reringitan, ada yang polos.

Kesimpulan dari wawancara dan sloka di atas tentang Upeksa atau toleransi bahwa umat Hindu di Desa Banjar Agung telah memahami bahwa toleransi dalam bermasyarakat dan beragama mendatangkan rasa damai, aman dan nyaman sehingga hubungan antar masyarakat semakin harmonis dan tenteram.

## **B. Implementasi Catur Paramitha dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu di Desa Banjar Agung Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang**

Implementasi dari pelaksanaan Catur Paramita dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu di Desa Banjar Agung dapat diuraikan sebagai berikut:

### **a. Implementasi pelaksanaan Maitri**

Untuk dapat berbuat Maitri, maka kita jangan melakukan atau berbuat bencana yang bersifat maut (Anta Kabhaya) atau jangan membenci. Hal ini terungkap dalam wawancara dengandengan seorang tokoh masyarakat sekaligus sebagai guru pasramana bernama Bapak Ketut Suke Dane pada tanggal 23 September 2021 menyatakan bahwa :

*“Pada umumnya umat Hindu di Desa Banjar Agung telah melaksanakan atau menerapkan*

*ajaran Maitri.... Sejak dari kanak-kanak telah diajarkan untuk bersahabat dan bersaudara dengan sesama semeton Bali, sehingga tercipta kehidupan yang dari persahabatan dan persaudaraan antar sesama makhluk hidup.”*

Kemudian di masyarakat atau umat Hindu Desa Banjar Agung memiliki pesantian atau kelompok suka duka, seperti yang diungkap Ibu Nyoman Nandriselaku Sarati dan ibu rumah tangga yang diwawancarai pada tanggal 14 September 2021 bahwa :

*“Umat Hindu Desa Banjar Agung telah menerapkan kehidupan saling tolong menolong dalam suka dan duka, karena memang ada pesantian atau kelompok suka dan duka. Kelompok ini selalu bergerak untuk membantu anggota kelompok yang terkena musibah atau kemalangan mau pun kegiatan manusa yajna lainnya. Bantuannya berupa tenaga, barang dan juga uang hasil iuran atau sumbangan warga kelompok suka dan duka.”*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa umat Hindu Banjar Agung memang telah mengimplementasikan konsep Maitri dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia dituntut untuk selalu berbuat baik dan bijak dalam melakukan setiap perbuatan terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan.

#### b. Implementasi pelaksanaan Karuna

Untuk dapat berbuat Karuna, maka pantang melakukan perbuatan yang menyebabkan terjadinya penderitaan, tersiksa, kesengsaraan atau jangan bengis. Menurut Bapak Nyoman Gede Usadasebagai Ketua Adat Desa Banjar Agung pada wawancara tanggal 15 September 2021 mengungkapkan bahwa :

*“Umat Hindu di Desa Banjar Agung dalam menerapkan apa yang disebut Karuna itu ya... dengan menumbuhkan rasa belas kasihan atas penderitaan sesama manusia. Di Banjar Agung kan hamper separuh keluarga pra sejahtera, jadi ya harus saling bantu. Nah kebetulan warga kan punya kelompok suka dan duka, disitu kita bisa saling meringankan beban....”*

Wawancara berikutnya dengan ibu Ketut Puryanti yang juga seorang Sarati banten pada tanggal 25 September 2021 menyatakan bahwa :

*“Umat Hindu di Desa Banjar Agung sih tahu Catur Paramitha dan salah satu penertiannya Karuna... trus kalau implementasinya mah sudah keseharian umat Hindu di sini. Kan ada pesantian..macam-macam pesantian.. Disitu kita belajar bersama-sama saling paham keadaan atau kondisi masing-masing. Ada yang punya kelebihan, ada yang kurang dan ada yang cukup. Disitu kita dapat berbagilah. Memupuk rasa toleransi terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan...yakan... trus kita dapat hidup saling menolong dalam suka dan duka .”*

Dari dua wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa umat Hindu di desa Banjar Agung telah dapat mengimplementasikan konsep Karuna secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Implementasi pelaksanaan Mudita

Untuk dapat berbuat Mudita, maka jangan melakukan perbuatan yang dapat menyebabkan orang lain susah, atau jangan memiliki rasa iri hati kepada orang lain. Menurut tokoh pemangku Jro Gede Swasti dalam wawancara tanggal 18 September 2021 menyatakan bahwa :

*“Untuk menerapkan atau mengimplementasikan perbuatan Mudita... kelihatannya kalau umat Hindu Banjar Agung yang saya lihat, khususnya dalam segi yajna yang dilakukan oleh umat, tampak bahwa Sang Yajamana dalam melakukan Upacaranya sudah pasti dalam dirinya telah menumbuhkan rasa ikut mensyukuri kebahagiaan orang lain. Kenapa? Otomatis dia bersyukur atas pribadi juga bersyukur membaginya dengan orang lain.. Jadi dia ikut menumbuhkan rasa ikut menikmati kebahagiaan maupun kedudukan orang lain. Ya kan ketika muput upacara baik manusa yajna, pitra yajna dan lainnya, orang saling membantu gotong royong bersama, tida membeda-bedakan satu dengan yang lainnya.”*

Sedangkan tokoh sesepuh umat Desa Banjar Agung Bapak Sukendri menyatakan dalam wawancara tanggal 15 September 2021 bahwa :

*“Dari dulu.. Bapak masih remaja, ketika masih di Bali....semeton Bali sudah terbiasa itu... saling bantu. Apa lagi harus berangkat ke daerah baru ketika baru datang di Banjar Agung sini. Ya...kita saling gotong royong bangun rumah, membuka lahan dan sebagainya... ya itu akhirnya .. apa namanya, kita hidup saling simpati dan toleransi melihat kondisi sesamasemeton ring Banjar Agung sini....”*

Dari dua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa umat Hindu di desa Banjar Agung telah melakukan penerapan konsep Mudita dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Implementasi pelaksanaan Upeksa

Untuk dapat berbuat Upeksa, maka pantang menghina orang lain,

memandang rendah orang lain, menindas orang lain, atau selalu dapat berusaha mengendalikan dorongan hawa nafsu jahat. Sedangkan tokoh sesepuh umat Desa Banjar Agung Bapak Sukendri menyatakan dalam wawancara tanggal 15 September 2021 bahwa :

*“Anak Tanya tentang Upeksa... tiyang gak paham... Tetapi kalau maksudnya kita tidak iri atau tidak ngoyo... kita bisa melajah sareng semeton Jawe... Apa itu namanya mmmm...nrimo ing pandum... Tiyang mengenal orang Jawa begitu... tidak usah iri lihat orang lain berhasil, tetapi tetap ulet bekerja dan bersikap selalu sopan santun..tepo seliro ya? menumbuhkan rasa rasa bathin tidak terikat akan untung dan rugi, pujian dan cemohan. Jadi sabar...nrimo ing pandum...sudah takdirnya..”*

Pendapat ini juga didukung oleh seorang tokoh masyarakat sekaligus sebagai guru pasramana bernama Bapak Ketut Suke Dane pada tanggal 23 September 2021 menyatakan bahwa :

*“Implementasi daripada sifat Upeksa itu sudah diterapkan oleh umat Hindu desa Banjar Agung dalam kehidupan sehari-hari dan saya ajarkan juga kepada seluruh siswa pasraman di sini belajar menghargai orang lain seperti kita menghargai diri sendiri Jero... dan kita ajarkan juga rasa untuk menumbuhkan rasa tidak terikat pada hasil perbuatan karena ada karma wasananya masing-masing, rasa pamrih untuk mendapatkan penghormatan apalagi berbentuk harta benda. Kemudian belajar untuk menuntun manusia untuk tidak berbuat diluar Tri Kaya Parisudha., yaitu berpikir,*

*berbicara dan bertindak yang benar.. Itu Jero....”*

Kesimpulan dari pelaksanaan Upeksa dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu yang patut kita upayakan merealisasikan dalam hidup dan kehidupan ini. Dengan demikian diantara kita sesama makhluk ciptaan-Nya dapat hidup berdampingan, serasi, selaras, harmonis dan damai. Ajaran Catur Paramita sebagai implementasi dari ajaran Tat Twam Asi patut dijadikan pedoman untuk mewujudkan kehidupan yang sempurna.

## PENUTUP

### A. Simpulan

1. Pemahaman umat Hindu di Desa Banjar Agung Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang terhadap konsep Catur Paramitha yaitu (1) Maitri (bersahabat); (2) Karuna (cinta kasih); (3) Mudhita (bersimpati); (4) Upeksa (toleransi) dapat dikatakan telah dipahami dan diresapi oleh umat Hindu Desa Banjar Agung, terbukti dengan harmonisnya hubungan antar warga.
2. Implementasi dari pelaksanaan Catur Paramita dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu di Desa Banjar Agung telah dilaksanakan dengan baik. Umat Hindu Desa Banjar Agung dapat hidup berdampingan, serasi, selaras, harmonis dan damai. Ajaran Catur Paramita sebagai implementasi dari ajaran Tat Twam Asi patut dijadikan pedoman untuk mewujudkan kehidupan yang sempurna.

### B. Saran

1. Kepada umat Hindu khususnya yang berada di Desa Banjar Agung Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang terhadap konsep Catur Paramitha, diharapkan lebih intensif dalam meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* melalui kegiatan rohani dan implementasinya.
2. Kepada seluruh umat Hindu, diharapkan selalu mengimplementasikan dengan menyadari manusia sebagai makhluk sosial harus saling asah, asih dan asuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sayuthi, 2002, *Metodologi Penelitian Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Depdiknas. 2008. Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Juliansyah Noor.(2012). Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis dan Disertasi Karya Ilmiah. Cetakan Kedua. Jakarta:Kencana Prenada Media.
- Kajeng, I Nyoman, dkk, 1997, *Sarasamuccaya*, Paramita, Surabaya.
- Moleong, Lexi J., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pudja, Gede. 2005. *Bhagawadgita, Pancamo Weda*, Surabaya : Paramita.